

**PENDIDIKAN PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DAN ABAD PERTENGAHAN:
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21**

Restu Abdiyantoro¹, Riskan Junaidi², Roja Saputra³, Yedi Irawan Saputra⁴,
Amrullah⁵, Nelson⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, Bengkulu

E-mail : r.smansapala555@gmail.com, riskanjunaidi40@gmail.com,
rojaibnuharis@gmail.com, amrullah@iaincurup.ac.id, nelsoncurup@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi Pendidikan pada masa khulafaur rasyidin dan abad pertengahan serta relevansi Pendidikan tersebut pada pembelajarana abad 21, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses transliterasi karya Yunani ke dalam bahasa Arab juga menunjukkan semangat pembelajaran kritis, di mana pengetahuan digabungkan dan diselaraskan dari berbagai sumber untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk berpikir kritis. Kreatif dan inovasi serta pengetahuan teoretis tetapi juga terlibat dalam praktik ilmiah dan kreatif. Sesuai dengan pendekatan modern yang menekankan pada aplikasi praktis pengetahuan, pembelajaran berbasis proyek ini mendorong pemikiran inovatif dan kreatif. Siswa banyak belajar dari karya ilmiah terkemuka, meskipun ini berbeda dengan era digital abad 21 dan masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan. Ini menunjukkan relevansi dengan abad 21.

Kata Kunci: Pendidikan, Khulafaur Rasyidin, Abad Pertengahan, Abad 21

Abstrack

The purpose of this study is to determine the transformation of education during the rashidin khulafaur and medieval times and the relevance of education in 21st century learning, this study uses literature research, the results of this study show that the process of transliteration of Greek works into Arabic also shows the spirit of critical learning, where knowledge is combined and harmonized from various sources to improve understanding and ability to critical thinking. Creative and innovation as well as theoretical knowledge but also engaged in scientific and creative practice. In keeping with modern approaches that emphasize the practical application of knowledge, this project-based learning encourages innovative and creative thinking. Students learn a lot from leading scholarly works, although this is in contrast to the digital age of the 21st century and the times of Khulafaur Rashidin and the Middle Ages. This shows relevance to the 21st century.

Keywords: Education, Khulafaur Rasyidin, Middle Ages, 21st Century



A. Pendahuluan

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Teknologi menghubungkan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Teknologi transportasi udara memberikan kemudahan menempuh perjalanan panjang. Media online beritasatu.com merilis waktu tempuh Newark– Singapura sejauh 9.535 mil dengan penerbangan non-stop selama 18 jam. Melalui media televisi, kejadian di suatu tempat dapat secara langsung diketahui dan dilihat di tempat lain yang berjarak sangat jauh pada waktu bersamaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet memberi kemudahan pengiriman uang pada waktu yang sangat singkat, bahkan real time. Perkembangan teknologi menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja.¹

Pendidikan agama Islam telah berlangsung sejak beribu-ribu tahun yang lewat, para ilmuwan-ilmuan juga bermunculan dengan berbagai hasil karangannya, baik dalam bidang pikir, hadis, tafsir, kedokteran, filsafat, dan lain sebagainya, namun sejak Hulagu Khan menyerang Baghdad, pendidikan Islam mengalami kemunduran, para ilmuwan tidak lagi diperdapati layaknya Islam dimasa kejayaan, keadaan ini berlangsung cukup lama, namun umat Islam berhasil bangkit dari keterpurukan tersebut dengan mengadakan berbagai pembaharuan, seperti pembaharuan dalam pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai suatu sub sistem dari sistem pendidikan pada umumnya dan baru dikenal sesudah diutusnya Muhammad saw. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menciptakan perbedaan yang mendasar dengan sistem pendidikan pada umumnya (modern) baik dari Timur maupun dari Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Sedangkan dalam pandangan Barat, kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang didukung oleh materi yang berkecukupan Pendidikan islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya.²

¹ E P I Hifmi Baroya, "Strategi Pembelajaran Abad 21 - Lpmp Jogja," *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DI Yogyakarta* I, no. 01 (2018): 101–15.

² Fadilatul Huda, Yuliharti Yuliharti, and Yanti Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyyidin," *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2021): 137



Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan semakin maju pula. Akan tetapi majunya pendidikan tersebut tidak diikuti dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimana bisa kita lihat saat ini banyak anak-anak lebih tertarik dengan budaya masyarakat barat. Sebagai seorang muslim seharusnya kita menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi bisa membawa dampak yang sangat berpengaruh terhadap perilaku setiap individu. Jika perkembangan teknologi tersebut tidak diiringi dengan pendidikan Islam nantinya akhlak dan moral generasi yang akan datang dipastikan akan rusak dan bisa menghambat sistem kehidupan di muka bumi. Dengan demikian mendidik dan mengajar anak dengan dasar pendidikan Islam adalah suatu tameng yang bisa menyelamatkan generasi mendatang.³

B. Metodologi

Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (Library Research) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder, data primer yang di gunakan adalah buku sejarah peradaban islam karya syamsuddin nasution dan data sekunder yang di gunakan adalah jurnal dan buku buku yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis teks dan wacana.

C. Pembahasan

1. Masa Khulafaur Rasyidin

Pendidikan Islam berkembang setelah dimulai oleh Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Pada saat ini, pendidikan Islam berkembang seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan, menarik banyak orang untuk menjadi Muslim. Pendidikan ini, yang mencakup tauhid, Al-Qur'an, dan hadis, sangat penting untuk meningkatkan iman mereka yang baru memeluk Islam.⁴

Pendidikan Islam di bawah Khalifah Abu Bakar serupa dengan pendidikan Rasulullah SAW dalam hal materi dan lembaga. Menurut Prof. Mahmud Yunus, membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari aturan Islam seperti wudhu dan sholat adalah pendidikan dasar pada masa Khulafaur Rasyidin sebelum

³ A L Mikraj et al., "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern," *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 230–238.

⁴ Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29–40, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.



Umar bin Khatab.⁵ Pendidikan mengalami kemajuan selama masa khalifah Umar bin Khatab karena pemerintahan stabil dan aman dan materi pendidikan telah dikembangkan. Pendidikan tidak berkembang dari masa khalifah Utsman bin Affan karena masalah internal. Pada masa Ali bin Abi Thalib, pendidikan tidak berkembang dan sering diabaikan karena banyak peperangan dan pemberontakan..⁶

2. Masa Khulafaur Abad Pertengahan

Bani Umayyah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan budaya Arab, terutama dalam bidang pendidikan, ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Mereka memperkenalkan bidang baru seperti ilmu pengetahuan alam, geografi, sejarah, dan tata bahasa. Bukan pada awal Dinasti Umayyah, kemajuan ini terjadi pada paruh terakhir. Kota Badira, yang awalnya digunakan untuk belajar bahasa Arab dan sastra, menjadi tempat di mana siswa berkumpul. Pada masa itu, menguasai bahasa ibu, berenang, dan menggunakan busur dan anak panah dianggap terpelajar.

Surau dan masjid digunakan sebagai tempat pendidikan Islam selama Dinasti Umayyah. Membuat masjid menjadi tempat kegiatan ilmiah, seperti diskusi, sejarah, syair, aqidah, dan pengajaran lainnya, adalah salah satu kontribusi besar mereka. Kuttub digunakan sebagai tempat anak-anak belajar hal-hal seperti menulis, membaca, menghafal al-Quran, dan ajaran Islam. Pendekatan pendidikan ini melibatkan menulis, membaca, menghafal al-Quran, tata bahasa, dan tulisan secara bersamaan, dengan perhatian yang menyeluruh terhadap berbagai mata pelajaran..⁷

Dinasti Umayyah di Cordova memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya Arab pada masa Khalifah Abdurrahman III. Khalifah ini mengalokasikan sepertiga pendapatan negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Ini mencakup terjemahan karya Yunani yang signifikan ke dalam bahasa Arab. Dengan 75 perpustakaan di Spanyol, terutama di Cordova, perkembangan universitas mencapai puncaknya. Negara ini menjadi makmur, kaya, dan jaya berkat pemerintahan khalifah ini.

Dalam bidang filsafat, Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan yang bersaing dengan Baghdad setelah Khalifah al-Hakam II membawa karya ilmiah dan filsafat dari Timur. Ahli obat Ahmad bin Ibas dan dokter wanita Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far membuat bidang kedokteran terkenal. Abbas bin Farnas adalah figur penting

⁵ Amalia Gultom et al., "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 167–180.

⁶ Utomo Rachman and Agus Widodo, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidindan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini," *AL - MIKRA* 4, no. 1 (2023): 250–259.

⁷ Muchlis Muchlis, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M)," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2863>.



dalam bidang kimia dan astronomi. Ibn Jubeir dan Ibn Batutah terkenal dalam sejarah dan geografi. Setelah menjadi penguasa istimewa, Khalifah Muhammad II, atau Al-Mansur, memperbaiki infrastruktur, perdagangan, dan pertanian, serta mendukung ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan. Pada tahun 1010 M, Al-Mansur meninggal, mengakhiri 26 tahun memerintah pemerintahan Islam Spanyol.⁸

Khalifah Daulah Abbasiyah yang cakap, Harun al-Rasyid, memimpin era gemilang selama tiga puluh tiga tahun. Ia mempercantik Baghdad dan membuatnya menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam. Kota ini memiliki prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual yang mendorong kemajuan sastra dan ilmu pengetahuan. Dengan menarik ilmuwan dari berbagai tempat, Istana Harun menjadi pusat ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kesenian membutuhkan banyak dana. Akademisi memperoleh gaya hidup mewah. Di masa Khalifah al-Makmun, pertemuan ilmiah diadakan di "Balai Ilmu", juga dikenal sebagai "Baitul Hikmah", yang menjadi tempat di mana orang berbicara dan bertukar ide tentang berbagai bidang ilmu. Berfungsi sebagai perpustakaan dan balai penerjemahan, balai ini membantu perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan agama.

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada pada tiga orang Sultan, yaitu Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar "Al-Fatih" Sang Penakluk". Dia dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel yang sudah direncanakan dulu oleh Sultan Bayazid. anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M)

D. Relevansi Konteks Pembelajaran Abad 21

Perubahan zaman sekarang ini sangat cepat sekali, bahkan perubahan tersebut belum selesai dipelajari sudah berubah lagi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan percepatan cara belajar supaya tidak ketinggalan dengan perubahan tersebut. Indikator perubahan tersebut yaitu a) Dunia semakin mudah dijangkau oleh siapapun dengan adanya teknologi; b) Siapapun dapat memperoleh, menyebarkan, dan mengkritisi informasi; c). Berbagai macam pekerjaan telah digantikan oleh teknologi; d) Kebutuhan yang mendesak terhadap sumber daya utama yakni air, tanah, makanan, dan energi.⁹ Untuk menjawab perubahan tersebut maka dibutuhkan inovasi pembelajaran yakni dengan mengajarkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreatif dan inovatif, jika kita hubungkan dengan sejarah pada masa khulafaur rasyidin dan abad pertengahan akan

⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008).

⁹ Slamet Widodo and Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (2020): 185–97, <https://www.researchgate.net/publication/348742516>.



tampak bahwa orang jaman dahulu telah menjalankan konteks pembelajaran abad 21 yang kita adopsi dari pemikiran orang terdahulu.

1. Berfikir Kritis

Berpikir kritis, secara sederhana didefinisikan sebagai mengelola informasi melalui pertimbangan, kalkulasi, pengujian, dan verifikasi sebelum menerima atau menolaknya. Berpikir kritis dalam konteks yang lebih luas adalah cara yang efektif untuk mendorong imajinasi, inovasi, dan kreativitas manusia untuk melampaui konsep pemahaman dan pelaksanaan.

Pengertian apa pun yang digunakan untuk memaknai proses atau aktivitas berpikir kritis selalu mengharuskan pelakunya untuk menggunakan kekuatan pikiran mereka untuk melakukan analisis menyeluruh, membandingkan, mempertimbangkan manfaat dan kerugian, menguji relevansinya dengan kenyataan, dan berbagai tindakan praktis lainnya. Berpikir kritis dengan cara ini akan mendorong mereka yang mengaplikasikannya untuk bertindak lebih hati-hati dan terencana ketika mereka menerima informasi yang menuntut tindakan mereka.¹⁰

Bila kita hubungkan dengan masa khulafaur rashidin dan abad pertengahan maka kita dapat melihat dimana pada masa itu sudah ada dilakukan konteks pembelajaran abad 21 bagaimana orang dimasa itu Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan Pendidikan Islam bertambah besar. Lembaga pendidikan pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab sama dengan masa Abu Bakar. namun pada saat kepemimpinan Utsman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Tholib pendidikan Islam tidak berkembang dengan pesat diakibatkan oleh banyaknya kekacauan-kekacauan yang terjadi.

Di masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan, pembelajaran berfikir kritis sangat didukung oleh ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya. Ini terutama jelas dalam pendidikan Cordova selama pemerintahan Abdurrahman III. Penggunaan pendapatan negara untuk pengembangan budaya, seni, dan ilmu pengetahuan menunjukkan kesadaran akan pentingnya komponen ini dalam membangun pemikiran kritis dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Proses transliterasi karya Yunani ke dalam bahasa Arab juga menunjukkan semangat pembelajaran kritis, di mana pengetahuan digabungkan dan diselaraskan dari berbagai sumber untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk berpikir kritis. Kreatif dan inovasi.

Pada masa itu, pendidikan sering melibatkan pembicaraan dan diskusi antara siswa dan pendidik, yang memungkinkan pertukaran pendapat. Ini sesuai dengan perspektif abad kedua puluh satu yang menekankan pembelajaran kooperatif, diskusi

¹⁰ Amar Halim, "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 3 (2022): 404–18, <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>.



terbuka, dan kemampuan untuk berpikir kritis melalui interaksi. Proses pembelajaran pada masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, meskipun ini mungkin tidak disebutkan secara eksplisit. Proses belajar tentang filsafat, ilmu pengetahuan, dan sastra mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitik, dan evaluatif. Pada masa itu, pendidikan menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Ini berbeda dengan pendekatan abad sekarang yang menekankan pengembangan kepribadian, etika, dan tanggung jawab sosial.

2. Kreatif dan Inovasi

Keterampilan inovatif dan semangat kreatif diperlukan untuk sukses secara profesional dan pribadi. Jika siswa diberi kesempatan untuk berpikir dengan cara yang berbeda, mereka akan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Siswa harus dimotivasi untuk mencoba berpikir di luar kebiasaan mereka saat ini. Mereka harus diberi kesempatan untuk mencoba cara baru untuk berpikir, memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak biasa, dan mencoba menduga jawaban.¹¹

Jika kita melihat hubungan antara khulafaur rashidin dan abad pertengahan, kita dapat melihat bahwa konteks pembelajaran abad kedua puluh satu sudah ada, dan banyak karya ilmiah dan filosof diimpor dari Timur. Cordova, dengan perpustakaan dan universitasnya, mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan di Dunia Islam. Hal ini sekaligus melengkapi masa depan filosof Spanyol yang hebat.

Ahmad bin Ibas dikenal sebagai ahli obat dalam kedokteran. Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far adalah ahli medis wanita. Abbas bin Farnas adalah ahli kimia dan astronomi. Ibrahim bin Yahya alNaqqash terkenal sebagai orang pertama yang menemukan cara membuat kaca dari batu. Dalam bidang sejarah dan geografi, Ibn Jubeir dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri muslim di Mediterania dan Sicilia. Dia juga dapat menentukan berapa lama gerhana matahari terjadi dan kapan terjadi. Ibn Batutah dari Tangier (1304–1377 M.) menembus Samudra Pasai dari Indonesia ke Cina. Riwayat Granada ditulis oleh Ibn al-Khatib, yang hidup dari 1317 hingga 1374 M. Namun, Ibn Khaldun, yang berasal dari Tunis tetapi kemudian tinggal di Spanyol, adalah seorang ahli filsafat sejarah yang luar biasa. Setiap sejarawan yang disebutkan di atas awalnya tinggal di Spanyol, tetapi beberapa kemudian pindah ke Afrika.

Pendidikan pada masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan mencakup ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat selain agama. Khulafaur Rashidin mendorong

¹¹ S Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," no. 2 (2020): 1–17.

perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat. Ini relevan dengan abad ke-21 karena pengakuan akan kebutuhan akan pendidikan holistik yang merangsang kreativitas dan inovasi melalui eksplorasi berbagai bidang pengetahuan. Terjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab adalah tindakan inovatif yang membuka pintu untuk ide-ide dan pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan relevansi dengan abad kedua puluh satu, di mana pendidikan ditujukan untuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Seorang cendekiawan dapat berkonsentrasi pada penelitian inovatif dan kreatif berkat kesejahteraan mereka. Pola hidup mewah mereka, termasuk pemandian umum, rekreasi, dan dukungan keuangan pemerintah, mendorong pemikiran kreatif.

Pada titik ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga terlibat dalam praktik ilmiah dan kreatif. Sesuai dengan pendekatan modern yang menekankan pada aplikasi praktis pengetahuan, pembelajaran berbasis proyek ini mendorong pemikiran inovatif dan kreatif. Siswa banyak belajar dari karya ilmiah terkemuka, meskipun ini berbeda dengan era digital abad 21 dan masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan. Ini menunjukkan relevansi dengan abad 21, di mana penggunaan sumber daya luar, terutama teknologi informasi, sangat penting untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

menyoroti hubungan antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan pada masa itu. Prinsip-prinsip pendidikan holistik, pendorong kreativitas, penggunaan sumber daya luas, pembelajaran berbasis proyek, dan kesejahteraan akademisi pada masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan menciptakan landasan yang relevan untuk pendidikan di era modern. Ini terjadi dalam konteks sejarah yang berbeda. Pendidikan pada masa itu mencakup ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat, serta agama. Ini menunjukkan kebutuhan akan pendidikan holistik di abad ke-21. Penopang inovasi, terutama melalui transliterasi karya Yunani, menunjukkan betapa pentingnya memiliki akses ke berbagai sumber pengetahuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi. Pada saat itu, penggunaan sumber daya luar dan pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan pendekatan abad ke-21, yang menekankan pada penerapan praktis pengetahuan dan keterlibatan siswa dalam proyek nyata. Selain itu, kemakmuran intelektual pada masa Khulafaur Rashidin dan Abad Pertengahan menciptakan lingkungan yang mendukung pemikiran kreatif, yang menunjukkan relevansi dengan kebutuhan dan keinginan intelektual untuk belajar di abad kedua puluh satu. Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip pendidikan masa lalu dapat memberikan perspektif berharga untuk membuat model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan abad kedua puluh satu.

Daftar Pustaka

- Baroya, E P I Hifmi. “Strategi Pembelajaran Abad 21 - Lpmp Jogja.” *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DIYogyakarta* I, no. 01 (2018): 101–15.
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M).” *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.
- Gultom, Amalia, Dwi Luthfiah, Fithri Asmelia, and Khaidah Tryafnisyah. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 167–80. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>.
- Huda, Fadilatul, Yuliharti Yuliharti, and Yanti Yanti. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin.” *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>.
- Mikraj, A L, Cindy Octavia, Dea Apriningrum, Erika Fauziah, and May Nur Sihmawati. “Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern.” *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 230–38. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3367>.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidindan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini.” *AL - MIKRA* 4, no. 1 (2023): 250–59. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>.